

## Opini

## Kota Medan, Keberagaman &amp; Peradaban

Oleh Dr Nispul Khoiri, MA

**Toleransi dalam sebuah keberagaman menjadi unsur penting membangun peradaban, mengajarkan kehidupan sistemik saling membutuhkan dan melengkapi**

**P**ertikaian antar Organisasi Kepemudan (OKP) belakangan ini memunculkan kekhawatiran, terwujudkah Medan sebagai salah satu kota dari tiga terbesar Indonesia ini menjadi kota peradaban (*civilization* - *Madani*). Apakah suasana keberagaman yang seharusnya perikeadilan justru menjadi potensi menghempang peradaban itu sendiri. Jika ini dianalisis dengan hubungan keberagaman dan peradaban, maka bukanlah suatu hal mustahil cita-cita menjadikan kota Medan sebagai kota peradaban jauh panggang dari api, tetapi berubah menjadi kota dalam berbagai terminologi liar berorientasi pada kota yang menakutkan

Ekspektasi masyarakat sesungguhnya menginginkan Medan menjadi kota peradaban, meski para ahli mendefinisikan makna beragam. Namun substansi peradaban diartikan terwujudnya kota damai, humanis, cerdas, berkebudayaan dan lainnya. Apalagi Medan adalah kota multikultural, tidak ada lagi tempat dan ruang kehidupan ini tidak mengalami perbedaan, baik keberagaman dimensi luas (agama, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, etnis, ras dan budaya) maupun dimensi kecil (profesi, organisasi, jenis kelamin dan lainnya). Keberagaman pun menjadi kekuatan penting kelangkaan kota. Menerima keberagaman berarti menerima adanya perbedaan, bukan berarti menyamaratakan, teta-

pi justru mengakui bahwa ada hal yang tidak sama. Ketidaksamaan itu tidak dapat dipaksakan, diintervensi apalagi diatur oleh peradaban, dikutum, konvensi dan lainnya.

Toleransi dalam sebuah keberagaman menjadi unsur penting membangun peradaban. Toleransi mengajarkan pergerakan kehidupan sistemik antara elemen yang berbeda saling membutuhkan dan melengkapi. Setiap manusia diciptakan dalam perbedaan suku dan ras yang mempunyai kelebihan masing-masing. Kelebihan tersebut membentuk kebutuhan hubungan profesi, kemasyarakatan, ekonomi, politik dan lainnya, sehingga membentuk masyarakat, kota dan negara. Mengutip teori siklus kehidupan atau teori pertukaran sosial sebagaimana dikatakan Ibn Khaldun (*Muqaddimah*), dimana ada keberagaman akan terjadi siklus pertukaran sosial. Maka menjadi keuntungan, pengorbanan yang saling mempengaruhi antara satu dengan lain, pada akhirnya bersikap toleransi menjadi hal penting untuk dilakukan

### Peradaban & Politisasi Keberagaman

Pembangunan kota Medan secara fisik telah mengalami kemajuan dengan berbagai indikator meskipun indikator dimaksud dilihat dalam berbagai perspektif pula. Namun bukti fisik tidaklah dipandang cukup membangun sebuah peradaban tanpa didukung pikiran, teknologi, agama, kebuda-

yaan dan lainnya. Jika dikaitkan konteks keberagaman dan peradaban dua hal saling bertertukar, maka toleransi menjadi simpul keberagaman dan peradaban.

Keberagaman dapat menjadi kekuatan masyarakat kota ini. Potensi luar biasa ini dikawal, dikuatkan lebih maju lagi ke depan, diarahkan memperkuat aturan-etika bersama tentang kerukunan internal dan antar umat beragama. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang mengarahkan dari seluruh keyakinan plural umat manusia. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat serta menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat.

Semakin matang usia kota Medan, seiring pula turut memantapkan seluruh komponen kota ini untuk membangun peradaban kota. Sungguh kita sesalkan jika potensi ini terkoyak oleh komponen masyarakat yang seharusnya menjadi garda depan membangun peradaban tersebut. Kita tidak tahu apakah saat keberagaman sebagai kekuatan peradaban, di situ pula peradaban diuji dengan berbagai bentuk politisasi keberagaman, mulai bentuk pikiran, paham dan sikap hidup mengandung dimensi intoleransi. Namun ini tidak boleh dibiarkan berlanjut, karena dapat mengancam disintegrasi kota, dikarenakan sekelompok orang yang tidak menginginkan adanya peradaban. Kemudian berkeinginan memanfaatkan, menarik keuntungan di tengah suasana keberagaman dalam bentuk insiden dan konflik.

Politisasi keberagaman selalu didasari motif, berupa adanya peraturan daerah yang diskriminatif, hukum yang tidak berkeadilan, pendirian rumah ibadah menyalaui aturan, kericuhan pemilihan kepala daerah, pertikaian antar OKP dan lainnya.

Ketika terbukanya ruang disharmonisasi oleh motif di atas, sejatinya memperkuat kesadaran, kecerdasan anak kota Medan untuk mengantisipasi-mencari solusi komprehensif dari pikiran, paham dan sikap praktek hidup mengundung unsur pemecahan keberagaman.

### Kebijakan Wali Kota Terpilih

Mewujudkan kota Medan menjadi kota peradaban, agenda penting wali kota terpilih. Karena ini menyangkut urat nadi kehidupan manusia. Penegakan hukum secara berkeadilan, membangun kerukunan, dan mampu merekat keberagaman lembaga komponen masyarakat menjadi kekuatan daerah ini, serta menyamakan masyarakat kota Medan adalah langkah penting yang harus diambil dan dilanjutkan dari kebijakan sebelumnya. Memang harus diakui mempertahankan peradaban yang sudah tertata baik terasa sulit dilakukan, namun sejatinya ini sebuah kebutuhan kemanusiaan itu sendiri. Maka dengan sendirinya harus diolah berbagai pikiran, sikap dan praktek hidup mengundung unsur intoleransi, diskriminasi, fanatisme, primordialisme, kekerasan, terorisme atau apapun namanya selalu menjadi biang disharmonisasi keberagaman.

Pemerintah dengan instrumen kekuatannya akan lebih mudah melakukan *pressure* - mengawal dibandingkan masyarakat pada umumnya. Namun peranan masyarakat juga menjadi komponen tidak terpisahkan, terintegrasi bersama pemerintah kota mempertahankan peradaban itu sendiri. Sehingga peradaban-pun tumbuh dan menguat dari keyakinan dan pengetahuan bersama kemudian terwujud menjadi kepennangan bersama.